

Dwi Agusti Sundari

Manajemen, Universitas Putra Bangsa
e-mail : dwiagustisundari2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap *return* saham pada sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018- 2020. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 20 perusahaan dari populasi yang berjumlah 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan: 1) *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, 2) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, 3) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham, 4) *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh positif dan signifikan, 5) *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap *Return* saham.

Kata Kunci: *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Return* saham.

Abstract

This study was conducted to examine the effect of profitability, liquidity, solvency, and activity on stock returns in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. This study uses purposive sampling method to obtain a sample of 20 companies from a population of 27 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression, t test, F test, and analysis of the coefficient of determination (R^2). The results showed: 1) Return On Assets (ROA) had no effect on stock returns, 2) Current Ratio (CR) had no effect on stock returns, 3) Debt to Equity Ratio (DER) had no effect on stock returns, 4) Total Asset Turnover (TATO) has no positive and significant effect, 5) Return On Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO) has an effect on stock return.

Keywords: *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, and *Stock Return*

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi global saat ini mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan. Untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya, maka setiap perusahaan harus memiliki kekuatan atau kelebihan agar tetap unggul dalam persaingan tersebut. Selain itu, perusahaan dituntut untuk menggunakan segala peluang yang ada sesuai dengan strategi perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Kebutuhan tambahan dapat diperoleh dengan cara hutang atau dengan menambah jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya dipergunakan untuk tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. (Fahmi,2013).

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli dengan resiko untung dan rugi. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor), dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen saham, obligasi, reksadana dan juga yang lainnya (Hartono, 2017:30).

Pasar modal di anggap sebagai salah satu indikator ekonomi dalam suatu negara ketika pasar modal menunjukkan suatu peningkatan maka dapat menjadi

indikator bahwa perekonomian negara tersebut sedang menunjukkan perkembangan. Sebaliknya apabila pasar modal sedang lesu maka dapat menjadi indikator bahwa perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan. Harga saham dipengaruhi oleh banyak hal seperti informasi teknikal dan informasi fundamental. Informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi politik, ekonomi dan faktor lainnya, sedangkan informasi fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan seperti laporan keuangan. Informasi-informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi infestor untuk memprediksi *return*, resiko, jumlah, waktu, dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi dipasar modal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan berinvestasi adalah *return* saham. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi saham (Tarmizi, 2018:22). Investor yang memilih investasi dalam bentuk saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan penilaian yang baik dan peluang *return* yang besar.

Investor membeli saham karena mereka mengharapkan suatu imbalan (*return*) atas investasi tersebut. Melihat resiko yang ada maka untuk pengambilan keputusan ekonomi pelaku bisnis membutuhkan informasi tentang kondisi dan *return* atau pendapatan dari perusahaan. Informasi tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam keputusan investasi. Kondisi seperti ini menjadikan persaingan semakin ketat sehingga perusahaan mengupayakan mencari investor untuk menginvestasikan dananya kepada

perusahaan. Keuntungan dalam berinvestasi saham dapat dilihat melalui perolehan *return* saham yang dipilihnya.

Jogiyanto (2000:12), mendefinisikan kegiatan investasi pada pasar modal adalah kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan dana atas nilai investasi awal yang bertujuan untuk memaksimalkan *return* yang diharapkan. Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan sebagai regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya. Pasar modal adalah salah satu lembaga yang berperan penting dalam suatu perekonomian dan merupakan solusi bagi investor untuk memilih berinvestasi Machfiro (2011).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investor yang dapat berupa realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Investor harus melakukan penilaian harga saham terlebih dahulu agar dapat memperoleh tingkat pengembalian saham (*return*) dan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Halim (2010), komponen pengembalian (*return*) meliputi 1). Untung/Rugi modal (*capital gain / loss*) merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) yang keduanya terjadi di pasar sekunder. 2). Imbal hasil (*yield*) merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik, misalnya berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam persentase dari modal yang ditanamkan. Setiap investor di pasar modal dituntut melakukan perencanaan yang efektif didasari pengoptimalan keseimbangan antara resiko dan jumlah *return* yang diharapkan. Investor harus bersedia menerima *return* yang maksimal dengan resiko tertentu dan atau memperoleh suatu *return* tertentu dengan resiko minimal (Hakim, 2019 : 2).

Menurut Kementerian Industri Republik Indonesia pada tahun 2018 industri makanan dan minuman menjadi andalan dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sepanjang tahun 2018 Industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (*y-on-y*) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen. Selanjutnya, industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp56,60 triliun. Realisasi total nilai investasi di sektor industri manufaktur sepanjang tahun lalu mencapai Rp222,3 triliun. (Kemenparin.go.id, 2018)

Sepanjang tahun 2019, indeks saham sektor barang konsumsi (*consumer goods*) mengalami penurunan, hingga 20,11%. Indeks saham mengalami penurunan

dibandingkan tahun 2018 yang terkoreksi 10,21% ytd. Kementerian Perindustrian (Kemeperin) menyatakan pertumbuhan industri makanan dan minuman (*mamin*) sepanjang Januari—September hanya tumbuh 7,9 persen. Kementerian menilai tertahannya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun tersebut disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan pada semester I/2019.

Pelaku industri menahan investasi pada semester I/2019. Pertumbuhan pada semester I/2019 dinilai rendah. Walaupun pertumbuhan pada kuartal III/2019 sudah kembali bergairah, tapi pertumbuhan pada saat pemilihan presiden terlalu rendah. (<https://bisnis.tempo.co/m>)[1]. Saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 21,76% dan saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang melemah 19,47% di sepanjang 2019. Sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25% ke level 4.330,67 per Rabu (18/3). (www.investasi.kontan.co.id). Secara keseluruhan pada periode tahun 2020 penjualan pada perusahaan Tri Bayan Putra TBK mengalami penurunan \pm 6,5% dibandingkan tahun 2019 dengan rugi komprehensif periode tahun 2020 adalah sebesar \pm 2,4%. Perseroan Ultra Jaya Milk mengalami penurunan Penjualan Bersih sebesar 4,1%, yaitu dari Rp. 6,22 triliun di tahun 2019 menjadi Rp. 5,97 triliun di tahun 2020. (idx.co.id)

Sektor makanan dan minuman dituntut untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan di industri baik di Indonesia dan pangsa pasar Internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya pandemi Covid-19 ditahun 2020 namun harga saham pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman ini mampu bertahan dan tidak turun secara signifikan. Maka, bila dibedah lebih lanjut, sejumlah riset dari analisis pasar modal memaparkan, lini bisnis food and beverages (F&B) dianggap salah satu sektor bisnis yang paling tahan terhadap krisis ekonomi di masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan pasokan makan dan minum dalam kondisi apapun, bahkan di tengah kondisi serba sulit sekalipun (<https://www.mistar.id/> diakses pada 16 Februari 2021). Selama periode 30 Desember 2019 sampai dengan 30 April 2020, penurunan indeks sektor consumer goods hanya sebesar 11,27 persen, lebih rendah dibandingkan dengan sektor property dan real estate yang turun 41,84 persen. Bahkan, jika dilihat dalam kurun waktu satu bulan, Maret 2020 hingga April 2020, indeks sektor consumer goods naik 9,78 persen, sementara sektor property & real estate minus 13,40 persen (<https://www.mistar.id/> diakses pada 16 Februari 2021).

Return saham perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2020 sangat fluktuatif, dari 20 perusahaan hanya enam perusahaan yang mendapatkan *capital gain* secara terus menerus selama tiga tahun. Pada tahun 2018 13 perusahaan mengalami *capital gain* dan 7 perusahaan mengalami *capital loss*, Pada tahun 2019, 12 perusahaan mengalami *capital gain* dan 8 perusahaan mengalami *capital loss*. Sedangkan pada tahun 2020 hanya 4 perusahaan yang mengalami *capital gain* dan 16 perusahaan mengalami *capital loss*.

perusahaan sub sektor food and beverages di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai dengan 2020, *return* saham dihitung dengan menggunakan closing price hari bursa terakhir di tahun tersebut. *Return* saham PT Mayora tahun 2018 sebesar sebesar 0,15 artinya investor akan mendapatkan keuntungan (*capital gain*) sebesar 15% dari harga saham tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 *return*

saham pada PT Mayora sebesar -0,22 artinya perusahaan mendapatkan kerugian sebesar 22% dari harga saham tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 *return* saham perusahaan tersebut menjadi 0,32 atau investor mengalami keuntungan sebesar 32% dari tahun sebelumnya. *Return* saham tersebut mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini memotivasi penulis untuk meneliti hal-hal yang diduga mempengaruhi *return* saham pada perusahaan sub sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting pada dunia pasar modal, laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Suatu informasi akan memiliki makna atau nilai yang dianggap informatif bagi investor jika keberadaan informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Menurut Jumingan (2006), Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investor yang dapat berupa realisasi yang sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Investor harus melakukan penilaian harga saham terlebih dahulu agar dapat memperoleh tingkat pengembalian saham (*return*) dan keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Analisis profitabilitas akan melihat seberapa mampu perusahaan menggunakan aset serta modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin. (Raymond, 2018:40).

Investor yang rasional akan memilih investasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, sehingga akan mendorong peningkatan harga saham yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan *return* saham yang akan diterima investor. Perubahan harga saham setiap periodenya akan menghasilkan *return* saham yang berubah-ubah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sululing & Sandangan (2019), Dewi, (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian Oroh, Rate & Kojo (2019) menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Hal ini sesungguhnya jarang terjadi kecuali perusahaan mengalami kepailitan. Kemampuan operasi perusahaan dicerminkan dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio solvabilitas dipilih karena merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang, salah satu proksi yang digunakan adalah DER. Rasio ini digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas melalui perbandingan antara hutang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015:157).

Semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima investor semakin kecil. Risiko yang ditanggung oleh investor akan semakin tinggi yaitu perusahaan dapat dilikuidasi karena tingkat hutang yang tinggi berarti beban bunga akan semakin tinggi yang berakibat menurunkan *return* saham. Menurut hasil penelitian Bisara (2015), Handayani & Zulyanti (2018) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian Mangantar dkk (2020) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2015:172) menyatakan bahwa rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Menurut Syamsuddin (2009:19) menyatakan bahwa Total Assets Turn over (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan. Jika perusahaan semakin efisien dalam menggunakan seluruh asetnya, maka penjualan perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang dapat menggunakan seluruh asetnya dengan efisien dan mengakibatkan penjualan meningkat serta menarik minat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menurut investor akan meningkatkan *return* saham dengan melihat harga saham yang semakin meningkat.

Menurut hasil penelitian Dewi (2016) menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, Sunardi (2018) menemukan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan Bisara (2015), Andarsari dkk (2016) menemukan bahwa aktivitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari hasil tersebut terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dijabarkan oleh penulis maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap perbedaan perolehan *return* saham. Sehingga dari penjelasan tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai *return* saham dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage Tahun 2018-2020)”

RUMUSAN MASALAH

Motivasi utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang tinggi, maka para investor tersebut memerlukan berbagai informasi dan analisis yang akan digunakan untuk menentukan pilihan investasi yang akan dipilihnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan hasil penelitian yang berbeda satu sama lainnya. Hal tersebut menimbulkan adanya *research gap* mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap

return saham pada perusahaan Sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?

3. Apakah Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
4. Apakah Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?
5. Apakah *Return On Asset* (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Assets Turnover (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020?

KETERBATASAN

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Profitabilitas diukur dengan *Return On Assest* (ROA)
2. Rasio Likuiditas diukur dengan Current Ratio (CR).
3. Rasio Solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER).
4. Rasio Aktivitas diukur dengan Total Assets Turnover (TATO).
5. *Return Saham* diukur dengan Capital gain/Loss.
6. Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

KAJIAN TEORI

Fahmi (2013:90) menjelaskan bahwa Signalling theory merupakan teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Teori sinyal (signalling theory) menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik.

Hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki "berita bagus" dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyanti, 2010).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal bisa berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Yasa; 2010; 7).

Informasi sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi perusahaan. Asimetri informasi terjadi karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak

lainnya. Informasi tersebut bisa berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang dilakukan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Teori sinyal memberikan sinyal kepada manajemen berupa informasi mengenai kondisi profitabilitas perusahaan, apakah profitabilitas baik atau buruk. Investor maupun kreditor dapat mengetahui kondisi perusahaan dari sinyal yang diberikan. Sinyal yang ditunjukkan pada profitabilitas adalah adanya peningkatan dan penurunan laba.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi. Menurut Jogiyanto (2013:235) *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari hasil investasi, pada umumnya melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) sebagai imbalan atas dana yang telah ditanamkan serta kesediaannya menanggung resiko yang ada dalam investasi tersebut.

Menurut Jogiyanto (2017:283) *return* saham merupakan jumlah keuntungan yang diperoleh pemegang saham. *Return* atas kepemilikan sekuritas khususnya saham, dapat diperoleh dalam dua bentuk yaitu dividen dan selisih harga jual saham di atas harga belinya. Capital gain yang sering disebut dengan actual *return* merupakan selisih antara harga pasar periode sekarang dengan harga pasar periode sebelumnya.

Besarnya *return* tergantung perubahan harga saham dalam perdagangan. Harga saham dipengaruhi oleh banyak hal seperti informasi teknikal dan informasi fundamental. Informasi teknikal diperoleh dari luar perusahaan, seperti ekonomi politik, keadaan ekonomi dan faktor lainnya, sedangkan informasi fundamental diperoleh dari kondisi intern perusahaan seperti laporan keuangan. Informasi-informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar bagi infestor untuk memprediksi *return*, resiko, jumlah, waktu, dan faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas investasi dipasar modal (Oroh, Rate, dan Kojo 2019:43-52)

Menurut Martalena (2011:12) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dengan menyertakan modal tersebut maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam RUPS.

Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Analisis profitabilitas akan melihat seberapa mampu perusahaan menggunakan aset serta modal yang ada untuk menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin (Raymond, 2018:40). Dalam analisis profitabilitas ada dua rasio yang sering digunakan untuk melihat tingkat profitabilitas perusahaan, kedua rasio tersebut adalah ROA (*Return on Assets*) dan rasio ROE (*Return on equity*) (Raymond Budiman, 2018:40).

Sunyoto (2013; 128) mendefinisikan Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu dengan menggunakan data neraca dan laporan laba rugi, profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan menggunakan aktivitya. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin besar profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin besarnya profitabilitas.

Menurut Kasmir (2010:115), rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Kasmir (2015:115), jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. *Return On Asset (ROA)*,
2. *Return On Equity (ROE)*, dan
3. *Return On Investment (ROI)*.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Kasmir (2015:196) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan.

Menurut Darajat (2018), tinggi rendahnya ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi ROA, menunjukkan perusahaan tersebut lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan jumlah laba bersih yang lebih besar atau sebaliknya. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan dari investasinya.

Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2014:237), Likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kemampuan jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Jadi ketika perusahaan ditagih, perusahaan dapat membayar utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan menggunakan *current ratio (CR)*. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Kasmir (2015:134) menyatakan rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio (Rasio Lancar)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai CR berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2015:134).

Current ratio (CR) yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *current ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi, 2014:37). Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas.

Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2013:251), Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Sedangkan menurut Kasmir (2015:112), rasio solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total utang dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal yang ada. Semakin rendah ratio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas (Raymond, 2018). Berikut rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total utang (Debt)}) / \text{Ekuitas}$$

Rasio Aktivitas

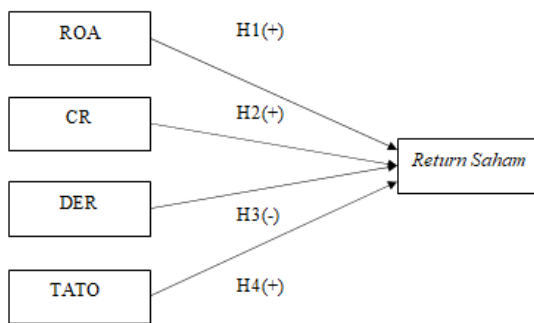
Menurut Rina (2019), Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan menggunakan *total assets turnover (TATO)*. Menurut Sartono (2010:120), *Total assets turnover (TATO)*, menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Proksi yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas yaitu TATO. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsudin, 2009:19). Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba sehingga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi angka TATO, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Sebaliknya, jika angka TATO perusahaan rendah, hal tersebut mengindikasikan perusahaan tidak mampu mendayagunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan dan kemungkinan ada masalah manajemen atau produksinya.

METODE

Gambar II-1
Kerangka Pemiikiran



Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jumlah perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar sampai dengan tahun 2020 sebanyak 20 perusahaan. Sampel juga diambil dari populasi yang benar-benar mewakili dan valid yaitu dapat mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan menggunakan harga saham yang merupakan komponen pembentuk *return* saham sebagai variabel dependen dan rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) sebagai variabel independen. Untuk pengolahan semua data atau analisis data, penulis menggunakan bantuan *Software SPSS Statistic*. Terdapat beberapa langkah untuk melakukan analisis data, diantaranya sebagai berikut:

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolineritas dan heterokedastisitas serta memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal.

Uji Normalitas

Menurut Umar (2011:181) menyatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi secara normal, mendekati normal. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik dan statistik (Ghozali, 2018:163).

Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara dua observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Analisis grafik histogram ini dapat menyematkan khususnya untuk penelitian dengan jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Diskripsi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data residual normal, maka yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji statistik non-parametrik K-S dapat dilakukan dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan hipotesis:

H_0 : data residual terdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai 2-tailed significant. Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tujuan dari pengujian multikolineritas adalah untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel ndependen saling berkorelasi, maka variabel-variabel inididak ortogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesame variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Fector* (VIF). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas antar variabel, dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan tolerance value dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Batas nilai VIF adalah 10 dengan tolerance value adalah 0,1. Apabila nilai tolerance kurang dari 0,1 dan VIF lebih besar dari 10, maka menunjukkan adanya gejala multikolineritas. Sebaliknya jika nilai tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 dapat dinyatakan tidak terjadi multikolineritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap,

maka disebut homokedastisitas. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas atau saat terjadi homokedastisitas (Ghozali, 2018:134).

Uji Park merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas pada data pada variabel didalam penelitian dengan meregresikan nilai logaritma natural dari residual kuadrat (LnU2i). Tujuan dilakukan Uji Park adalah untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas pada error. Dimana pengujiannya dilakukan melalui regresi antara variabel bebas dengan error. Cara pengujian dengan SPSS dengan melihat nilai signifikansi jika > 0,05 berarti tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam penelitian, dan bila signifikansi 0,05 yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

Model analisis statistik yang dipakai adalah model regresi linear berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Model persamaan regresi berganda adalah:

$$Y_{Return\ Saham} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

$$Y = Return\ Saham\ (Capital\ gain/Loss)$$

a = Konstanta

b1 = Koefisien *Return On Assest* (ROA).

b2 = Koefisien *Current Ratio* (CR)

b3 = Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER)

b4 = Koefisien. *Total Assets Turnover* (TATO)

X1 = *Return On Assest* (ROA).

X2 = *Current Ratio* (CR).

X3 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X4 = *Total Asset*

s *Turnover* (TATO)

e = error term

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan data model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen/terikat.

Membandingkan nilai Fhitung dengan nilai Ftabel. Apabila nilai Fhitung > Ftabel, maka variabel bebasnya secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel terikat / H0 ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya, apabila Fhitung < Ftabel, maka secara bersama-sama variabel bebasnya tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya.

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Besarnya koefisien determinasi (R2) berada di antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik

Statistik deskriptif

Tabel IV-1
Output Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
					Deviation
ROA	60	-.10	.12	.0135	.03630
CR	60	.15	9.86	2.3847	2.00794
DER	60	-2.13	5.17	.9342	1.03146
TATO	60	.02	7.96	1.5063	1.51608
RETURN	60	-.89	2.06	.0133	.50971
Valid N	60				

(listwise)

Sumber: olah data SPSS, 2022.

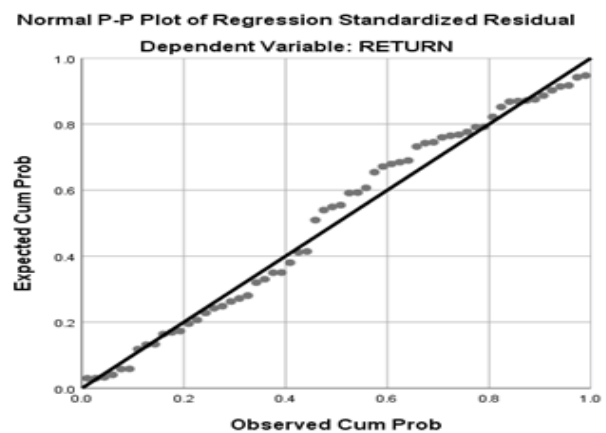
Berdasarkan Tabel IV-1 diketahui jumlah N sebesar 60 yang menunjukkan bahwa jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 60 data diperoleh dari 20 sampel perusahaan sektor consumer good industry makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Uji Normalitas

Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal sebagai pemenuhan bahwa uji t dan F mengamsusikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik normal p-plot Hasil pengujian dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar IV-1

Output Uji Normalitas



Sumber: olah data SPSS, 2022.

Berdasarkan gambar IV-1 menunjukkan data sejumlah 60 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2018-2020 menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini menggunakan uji statistik One Sample Kolmogorov Smirnov Test untuk memperoleh hasil yang lebih akurat mengenai normalitas data, hasil penelitian sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.25941956
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.060
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: olah data SPSS, 2022.

Berdasarkan Uji statistik menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa tingkat signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 artinya nilai tersebut lebih besar dari signifikan > 0,05 menunjukkan bahwa data dalam model penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018:107). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance & VIF, jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat diketahui dalam model tidak terjadi adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV-3
Output Tolerance dan VIF
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Error Std.				Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.679	2.717		2.826	.007		
	ROA	.070	.052	.188	1.354	.181	.725
	CR	-1.359	.502	-.409	-2.706	.009	.613
	DER	-.001	.003	-.050	-.363	.718	.741
	TATO	-.530	.314	-.253	-1.689	.097	.625

a. Dependent Variable: *RETURN*

Sumber: olah data SPSS, 2021

Hasil pada tabel IV-3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t- 1 (sebelumnya). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya dengan runs test. Hasil uji

autokorelasi dengan run test sebagai berikut :

Tabel IV-3
Runs Test

		Unstandardized Residual
Test Value ^a		.30465
Cases < Test Value		30
Cases >= Test Value		30
Total Cases		60
Number of Runs		38
Z		1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

a. Median

Sumber : output IBM SPSS Statistic 25(diolah), 2022

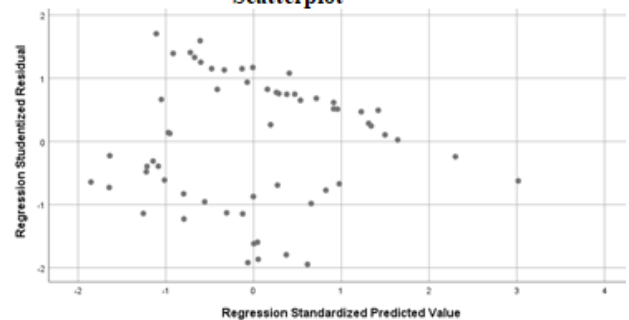
Dari hasil uji runs test di atas, menunjukkan bahwa nilai test sebesar 0304657 dengan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,068

atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot sebagai berikut:

Gambar IV-2
Output Grafik
Scatterplot



Menurut Ghozali (2018:137) uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu uji untu mengetahui ada tidaknya gejala heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan uji park. Adapun hasil uji park pada penelitian ini adalah senagai beikut:

Tabel IV-4
Hasil Uji Park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Error Std.	Beta			
1 (Constant)	1.895	1.791			1.058	.295
	ROA	-.097	.034	-.410	-2.856	.006
	CR	-.107	.331	-.051	-.324	.747
	DER	-.001	.002	-.063	-.447	.657
	TATO	.009	.207	.006	.041	.967

a. Dependent Variable: *Park*

Hasil output spss dari tabel IV-4 di atas, koefisien parameter beta untuk variabel independen tidak ada yang signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi linier berganda untuk penelitian ini:

**Tabel IV-5
Output Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-4.651	6.613		-.703	.498
ROA	-.160	.140	-.246	-1.143	.280
CR	-2.159	3.004	-.188	-.719	.489
DER	5.414	1.490	.791	3.635	.005
TATO	-.413	.229	-.308	-1.806	.101

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien variabel ROA sebesar -0,160, variabel CR sebesar -2,159, variabel DER sebesar 5,414 variabel TATO sebesar -0,861 dan nilai konstanta sebesar -0,413. Dari hasil tersebut diperoleh regresi sebagai berikut:

$$\text{Return saham} = -4,651 - 0,160 \text{ ROA} - 0,719 \text{ CR} + 5,414 \text{ DER} - 0,413 \text{ EPS} + e$$

Model persamaan regresi tersebut dapat diperoleh pengertian sebagai berikut :

Nilai Konstanta yang dihasilkan berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebesar -4,651 menunjukkan bahwa apabila tidak terdapat ROA, CR, DER dan TATO ($X_1, X_2, X_3, X_4 = 0$) maka nilai *return* saham dalam model persamaan ini sebesar -0,4651.

Return on asset sebesar -0,160. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel *return* on asset naik sebesar 1, maka nilai *return* saham akan turun sebesar -0,160 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_2, X_3, X_4 = 0$).

Current ratio sebesar -0,719. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa setiap variabel CR mengalami kenaikan sebesar 1, maka variabel *return* saham akan turun sebesar -0,719 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap ($X_1, X_3, X_4 = 0$).

Debt equity ratio sebesar 5,414. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel DER mengalami kenaikan sebesar 1, nilai *return* saham akan naik sebesar 5,414 dengan asumsi variabel lain tetap ($X_1, X_2, X_4 = 0$).

Total asset turnover sebesar -0,413. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap variabel TATO mengalami kenaikan sebesar 1, nilai *return* saham akan mengalami penurunan sebesar -0,413 dengan asumsi variabel lain tetap ($X_1, X_2, X_3 = 0$).

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari mana masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen secara parsial akan mempengaruhi variabel independen apabila $\text{sig} < 0,05$ atau nilai *thitung* $>$ *ttabel*. Hasil pengujian parsial

dengan jumlah df sebesar 60 ($60-4$)-1, *thitung* = 2.00404 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV-6
Output Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-4.651	6.613			-.703	.498
ROA	-.160	.140	-.246		-1.143	.280
CR	-2.159	3.004	-.188		-.719	.489
DER	5.414	1.490	.791		3.635	.005
TATO	-.413	.229	-.308		-1.806	.101

a. Dependent Variable: RETURN

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel ROA Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t pada tabel IV-6 menunjukkan nilai signifikansi $0,498 > 0,05$ dan nilai *thitung* $1,143 <$ *ttabel* 2,00404 Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham $H_1 =$ ditolak.

Variabel CR terhadap *Return* Saham

Hasil uji t untuk variabel CR menunjukkan nilai signifikansi $0,280 > 0,05$ dan nilai *thitung* $1,143 <$ *ttabel* 2,00404 dengan demikian membuktikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham $H_2 =$ ditolak.

Variabel DER Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t diketahui nilai signifikansi dan *thitung* untuk variabel DER sebesar $0,005 < 0,05$ dan *thitung* $3,635 >$ *t_tabel* 2,00404. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham $H_3 =$ diterima

Variabel TATO Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t untuk variabel TATO menunjukkan nilai signifikansi $0,101 > 0,05$ dan nilai *thitung* $1.806 <$ *tabel* 2,00404 dengan demikian membuktikan bahwa variabel TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham $H_4 =$ ditolak.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan di dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Apabila tingkat signifikansi (*Sig.F*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian uji statistik F:

**Tabel IV-7
Output Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean		
			Square	F	Sig.
1 Regression	14.831	4	3.708	7.938	.004 ^b
Residual	4.671	10	.467		
Total	19.502	14			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

Sumber: olah data SPSS, 2022.

Berdasarkan tabel IV-9 hasil uji F diatas, dalam penelitian ini diperoleh nilai hitung sebesar 3,708 lebih besar dari F tabel 2,537 dengan tingkat signifikan 0,004 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor *food and*

baverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2018: 97). Kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV-8
Model Summary
Output koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.872 ^a	.760	.665	.68345

a. Predictors: (Constant), X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel IV-10 dapat diketahui bahwa nilai adjusted R² adalah 0,66 atau sebesar 66% dalam menjelaskan variabel dependen artinya pengaruh ROA, CR, DER dan TATO *return* saham sebesar 66% sedangkan sisanya 34% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya diluar model yang tidak terdeteksi atau diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (ROA, CR, DER, dan TATO) terhadap variabel terikat (*return* saham). Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh ROA Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t pada tabel IV-8 menunjukkan nilai signifikansi 0,280 > 0,05 dan nilai thitung 1,143 < ttabel 2,004004 Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham H1 = ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein (2015) dan Sinaga (2017) bahwa *return* on asset tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) *return* on asset berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2010:115), *Return On Investment* atau *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Kenaikan dan penurunan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan sektor consumer good industry periode 2017-2019 tidak menjadi sinyal bagi investor untuk tertarik menanamkan modanyal pada perusahaan tersebut. Investor dapat melihat laporan berdasarkan *return* on asset (ROA) untuk mengetahui tingkat kembalian (*return*) yang dinikmati investor. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016)

Pengaruh Current Ratio Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t untuk variabel CR menunjukkan nilai signifikansi 0,280 > 0,05 dan nilai thitung 0,719 < ttabel 2,00404 dengan demikian membuktikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh terhadap *return* saham H2 = ditolak. Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017) bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Kasmir (2010:111), rasio lancar atau current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Informasi perusahaan consumer good industry mengenai kenaikan dan penurunan nilai current ratio menjadi tolak ukur investor untuk melakukan pembelian saham, kondisi ini mengandung menunjukkan bahwa current ratio menjadi penilaian terhadap kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Sehingga harga saham di pasar modal menjadi lebih tinggi dan tingkat kembalian (*return*) yang dinikmati investor juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdiyatul (2016).

Pengaruh Debt Equity Ratio Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t diketahui nilai signifikansi dan thitung untuk variabel DER sebesar 0,005 < 0,05 dan thitung 3,635 > ttabel 2,00404. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham H3 = diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Masdiyatul (2016).

Menurut Kasmir (2010:112) debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Kenaikan dan penurunan nilai DER akan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal sendiri bukan dengan pinjaman dari eksternal. Kenaikan dan penurunan DER dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan consumer good industry dilihat sebagian investor memiliki nilai asset yang lebih besar daripada beban perusahaan, sehingga DER yang tinggi atau rendah membuat investor memiliki keyakinan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar karena mampu untuk memiliki aktiva yang lebih tinggi dibanding kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut akan membuat harga saham di pasar modal menjadi lebih tinggi dan tingkat kembalian (*return*) yang dinikmati investor juga akan meningkat.

Semakin tinggi debt to equity ratio (DER) menandakan struktur permodalan usaha yang lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap equitas. Jika manajemen memutuskan kebutuhan dana dari utang berarti manajemen yakin bisa memenuhi kewajiban tetap atas pembayaran hutang dan bunga periodik. Keyakinan manajemen tersebut didasarkan atas prospek positif perusahaan kedepan. Penentuan struktur modal yang optimum harus memperhitungkan faktor resiko dan *return*. Semakin tinggi hutang, semakin tinggi *return* (kecuali jika sudah mencapai batas maksimum) dan juga semakin tinggi resiko (Hanafi,2016;183).

Kenaikan dan penurunan DER dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang. Meningkatnya DER berarti akan meningkatkan resiko berinfestasi dan juga meningkatnya *return*. Peningkatan rasio hutang sampai titik tertentu akan menaikkan minat investor, dengan naiknya jumlah permintaan saham dan

jumlah penawaran tetap, sehingga berdampak pada kenaikan saham.

Pengaruh Total Asset Turnover Terhadap *Return* Saham

Hasil uji t untuk variabel TATO menunjukkan nilai signifikansi $0,101 > 0,05$ dan nilai thitung $-1,4806 < t_{tabel} 2,0040$ dengan demikian membuktikan bahwa variabel TATO tidak berpengaruh terhadap *return* saham $H_4 =$ ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) bahwa total asset turnover berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Sartono (2010:120), Total assets turnover (TATO), menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Perusahaan dengan penjualan yang baik maka akan menjadi sinyal positif (Good News) bagi investor untuk melakukan pembelian saham karena dapat menghasilkan *return* saham yang tinggi. Informasi perusahaan mengenai kenaikan dan penurunan TATO menjadi acuan investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga kenaikan dan penurunan TATO dapat mempengaruhi *return* saham.

SIPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini mengenai pengaruh *return* on asset, current ratio, debt equity ratio, dan total asset turnover terhadap *return* saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel ROA diukur menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $0,280 > 0,05$ dan nilai thitung $1,143 < t_{tabel} 2,004004$ menunjukkan hasil tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham ditolak.

Variabel CR diukur menggunakan uji t. Hasil uji t untuk variabel CR menunjukkan nilai signifikansi $0,280 > 0,05$ dan nilai thitung $0,719 < t_{tabel} 2,00404$ memperoleh hasil yang tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 variabel CR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dapat ditolak.

Variabel DER diukur menggunakan uji t. Hasil uji t diketahui nilai signifikansi dan thitung untuk variabel DER sebesar $0,005 < 0,05$ dan thitung $3,635 > t_{tabel} 2,00404$ menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 variabel DER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham diterima.

Variabel TATO diukur menggunakan uji t. Hasil uji t untuk variabel TATO menunjukkan nilai signifikansi $0,101 > 0,05$ dan nilai thitung $1,4806 < t_{tabel} 2,0040$ memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel *return* saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 variabel TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham ditolak.

Variabel ROA, CR, DER, dan TATO berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji F. Pengaruh koefisien determinasi dari variabel ROA, CR, DER, dan TATO sebesar 66%.

Keterbatasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan maksimal guna mencapai tujuan penelitian, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

Penelitian ini hanya dilakukan terhadap *return* on asset, current ratio, debt equity ratio, dan total asset turnover terhadap *return* saham. Sehingga untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel lain seperti rasio pasar (book value, price earning ratio, dan price to book value) yang diduga dapat berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini hanya menggunakan periode waktu penelitian selama tahun 2018-2020. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode waktu yang lebih lama guna mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Implikasi

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return* on asset tidak berpengaruh terhadap *return* saham, current ratio tidak berpengaruh terhadap *return* saham, debt equity ratio berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan total asset turnover tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor dalam menentukan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan khususnya perusahaan sektor *food and beverage*. Variabel CR berpengaruh terhadap *return* saham, investor dapat melihat proposi aktiva lancar yang tinggi dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar *return* saham yang diperoleh meningkat. Variabel DER berpengaruh terhadap *return* saham, perusahaan dengan nilai DER yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk membayar menunjukkan perusahaan dengan prospek yang cerah di masa mendatang sehingga akan menaikkan harga saham di masa mendatang yang akan memberikan kenaikan *return* bagi investor. Total assets turnover (TATO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, TATO menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Perusahaan dengan penjualan yang baik maka akan menjadi sinyal positif (Good News) bagi investor untuk melakukan pembelian saham karena dapat menghasilkan *return* saham yang tinggi. Informasi perusahaan mengenai kenaikan dan penurunan TATO menjadi acuan investor untuk melakukan pembelian saham, sehingga kenaikan dan penurunan TATO dapat mempengaruhi *return* saham.

Implikasi Teoritis

Nilai ROA yang dimiliki perusahaan menunjukkan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen mengelola investasinya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar.

Nilai CR yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perusahaan dengan nilai CR yang tinggi menunjukkan kemampuan membayar kewajiban yang dimiliki selama kenaikan tersebut disertai dengan kenaikan profitabilitas perusahaan.

Nilai DER yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER yang rendah berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban dengan menggunakan modal sendiri, bukan dengan

pinjaman dari eksternal.

Nilai TATO yang dimiliki perusahaan menunjukkan jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perusahaan dengan nilai TATO yang tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula dari penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

Andansari, N. A., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). *Pengaruh Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Total Asset Turn Over (TATO) Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Return Saham*. (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2014). *Journal of accounting*, 2(2).

Bisara, C., Amanah L. (2015). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(2).

Budiman, Raymond. (2017). *Investing is Easy: Teknik Analisa dan Strategi Investasi Saham untuk Pemula*. Surabaya: Elex Media Komputindo.

Darajat, Zakiah. (2018). *Pengaruh ROA, EPS, dan DER Terhadap Return Saham* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dewi, Putu Eka Dianita Marvilianti. (2016). *"Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham"*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol.1 No.2, Hal. 109-132.

Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25: Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halim, Abdul. (2007). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hanafi, Mamduh M. (2014). *Manajemen Keuangan: Edisi 1*. Yogyakarta: BPF.

Husein, Mohammad Kholiq Mahfud Ferhat. (2015). *"Analisis Pengaruh Distress Risk, Firm Size, Book To Market Ratio, Return On Assets, Dan Debt Equity Ratio Terhadap Return Saham"*. *Jurnal Manajemen*. Vol. 4 No. 3, Hal. 1-15.

Hartono, Jogyanto. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta.

Fahmi, Irham. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.

Jogyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Edisi ke 10). Yogyakarta : BPF.

Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.

Lulukiyyah, Masdaliyatul. (2010). *Analisis Pengaruh Total Assets Turnover (TATO), Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham* (Studi pada Kelompok Perusahaan Saham Syariah yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2009). Semarang.

Martalena, dan Malinda. (2011). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Yogyakarta.

Mariani, Ni Luh Lina, Fridayana Yudiaatmaja, dan Ni Nyoman Yulianthini. (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham*". *E-Journal Bisma*, Vol.4.

Oroh, M. M., Rate, P. Van, & Kojo, C. (2019). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham Pada Sektor Pertanian Di Bei Periode 2013-2017*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 661–670. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22477>

R.R Ayu Dika Parwati & Gede Mertha Sudhiarta. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Penilaian pasar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur* *Manajemen Unud*. Vol.5.

Sugiarto Agung. (2011). *Analisa Pengaruh BETA, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham*. *Jurnal Dhinamika Akuntansi*, Vol. 3, No. 5.

Sululing, S., & Sandangan, S. (2019). *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Volume XVII, No 1, 1-9.

Supranto, J. (2000). *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.

Wahyuningsih, Tri. (2020). *Pengaruh ROE, trading activity dan DER Terhadap Return saham Pada Perusahaan Perbankan dengan PBV sebagai Intervening*. Skripsi tidak diterbitkan. STIE Putra Bangsa : Kebumen